

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat diukur dan ditentukan melalui segi kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, negara membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan diharapkan dapat mengelola suatu bangsa, sehingga dapat memajukan bangsa tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk memajukan suatu bangsa diperlukan adanya proses pembelajaran dan potensi peserta didik selaku sumber daya manusia. Namun bukan

¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, pukul 13.13

hanya terpusat pada para peserta didik, tetapi sumber daya manusia lainnya seperti guru ikut andil di dalamnya. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik saja, tetapi seorang guru harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian, maupun keterampilan yang baik agar berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Banyak permasalahan pendidikan di Indonesia masih membutuhkan perhatian dan dukungan ekstra dari berbagai pihak. Hal ini berkenaan dengan peran guru sebagai salah satu sumber daya manusia untuk mengarahkan para peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan pola pemikiran itu maka guru dapat dikatakan sebagai agen fundamental dalam ranah pendidikan. Guru adalah salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan pendidikan di sekolah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, ayat (1) menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah².

² <http://www.sjih.depkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm>, diakses pada hari Minggu, 11 Maret 2018, pukul 20.08

Guru merupakan salah satu faktor vital dalam keseluruhan sistem pendidikan, di samping faktor lainnya. Tugas utama seorang guru sebagai tenaga kependidikan di sekolah adalah menyalurkan informasi berupa pengetahuan yang dijadikan bekal oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya. Tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan inilah yang sering disebut kinerja³.

Dalam pembahasan lebih jauh kinerja membutuhkan latar untuk menjadikannya visi dan misi yang terselenggara. Latar ini yang kemudian dijadikan sebuah fondasi untuk menggariskan kualitas para guru dan apakah seorang guru dapat bekerja maksimal atau tidak. Cara menentukan latar ini adalah dengan meniti bagaimana kualitas kehidupan para guru dalam bekerja, yang formal disebut sebagai *Quality of Work Life* atau kualitas kehidupan kerja.

Greenhaus, sejak 1987 mengemukakan bahwa *QWL* berkaitan dengan kepuasan karyawan dan perilaku yang berkaitan dengan karyawanan. Setelah karyawan mengalami kenikmatan dalam bekerja di sebuah organisasi, mereka akan merasa puas dan mempengaruhi komitmen mereka dalam tugas sehari-hari. Selain itu, *QWL* juga mempunyai pengaruh yang signifikan kepada masyarakat. Seorang

³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 24.

karyawan yang bahagia akan mengalami perasaan positif dan perasaan ini dilakukan untuk keluarga dan masyarakat⁴.

Kualitas kehidupan kerja (*Quality of work life*) merupakan salah satu faktor yang sangat penting sekaligus penunjang untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Ketika seorang guru merasakan kebutuhannya terpenuhi dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas dalam pekerjaannya. Dengan demikian produktivitas dan hasil kerja guru akan meningkat secara optimal.

Kualitas kehidupan kerja guru mencakup beberapa hal seperti, memberikan kesempatan pada para guru untuk mengambil keputusan yang terkait dengan bidang dan pekerjaannya, desain tempatnya dalam bekerja, serta kebutuhan guru untuk lebih berkreasi mengembangkan ide-ide dalam pemikirannya. Boututihe mengemukakan bahwa kualitas kehidupan kerja membiarkan sejauh mana guru merasa bahwa dirinya aman, sejahtera, dan mampu mengembangkan diri⁵. Berdasarkan penjelasan itu kehidupan guru dalam bekerja harus mendapat perhatian penuh dari pihak kepala sekolah. Dengan diperhatikannya kualitas kerja guru akan berdampak pada kinerja kerja dalam organisasi yang baik,

⁴ Arrafiqur Rahman, "*Kualitas Kehidupan Kerja; Suatu Tinjauan Literatur Dan Pandangan Dalam Konsep Islam*". Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos: Vol. 6, No. 1, Januari 2017, h. 8

⁵ *Ibid*

secara keseluruhan, dan mampu meningkatkan peran serta tugas guru sebagai tenaga pendidik.

Di sisi lain kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidik yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, setiap kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinan yang mencakup pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah efektif, sepuluh kunci sukses kepala sekolah, motivasi sekolah yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala sekolah, harapan guru terhadap kepala sekolah, dan etika kepemimpinan kepala sekolah. Dengan begitu, mutu pendidikan dapat merealisasikan keinginan warna negara untuk memajukan bangsa⁶.

Penting adanya peran kepemimpinan kepala sekolah bagi para pendidik, yakni membuat guru merasa nyaman dengan pekerjaan dan lingkungan kerja sehingga mereka mendapatkan kepuasan dalam bekerja. Banyak hal yang patut dan sudah sepantasnya diperhatikan untuk mencapai kepuasan kerja guru. Salah satunya adalah memperhatikan kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang merupakan persepsi guru terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis sewaktu mereka menjalankan tugas dan kegiatannya di sekolah.

⁶ E Mulyasa, *op.cit.*, h. 16

Kualitas kehidupan kerja guru dapat diwujudkan manakala kepala sekolah memahami peranannya sebagai pemimpin dan bertindak sesuai dengan kaidah kepemimpinan yang berlaku. Wahjosumidjo mendefinisikan kepala sekolah sebagai tenaga fungsional yang diberi amanat tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru sewaktu menyampaikan pelajaran dan peserta didik ketika menerima pelajaran.

Namun, dalam lapangan akan tetapi tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh kepemimpinan pendidikan. Hal ini sangat disayangkan karena dapat berdampak pada proses jalannya pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran, dan cara mengendalikan unsur-unsur dalam sekolah. Pada akhirnya tidak ada alasan jika sistem pendidikan di Indonesia masih dalam tahap perkembangan.

Dikutip dari media online suara.com, Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan makin buram. Kurikulum hanya

didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif.

Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan salah satunya, rendahnya kualitas guru. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Pasal 39 UU Nomor 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Memang secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu guru di negara ini pada umumnya masih terbilang rendah. Secara umum, para guru di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya secara optimal, disebabkan juga karena pemerintah yang masih kurang memperhatikan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme. Dengan kondisi dan situasi seperti ini, diharapkan yang berlangsung di sekolah harus secara seimbang dapat mencerdaskan kehidupan anak dan harus menanamkan budi pekerti kepada anak didik.

Dikutip dari situs portal online cnnindonesia.com pengawas serta kepala sekolah belum memenuhi standar kompetensi lantaran sistem rekrutmen yang tidak profesional, yaitu proses seleksi berdasarkan keberpihakan (*favoritism*) dan pertimbangan politis di tingkat daerah. Sehingga para pendidik belum merasakan bimbingan

dan pembinaan dalam mendukung standar pendidikan. Lalu, rendahnya kesejahteraan guru, dengan pendapatan mereka yang terbilang rendah banyak guru yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dari sekolah-sekolah yang terletak di kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang masih atau sedang terjadi pada peran aktif kepemimpinan kepala sekolah. Salah satunya terkait tentang kualitas kehidupan kerja guru. Masalah ini menunjukkan rendahnya kualitas kepala sekolah masalah kepemimpinan. Salah satu guru di sekolah SMA Negeri 6 Tambun Selatan, yang sempat diwawancarai oleh peneliti, menjelaskan tentang kondisi kepemimpinan kepala sekolah di sekolah tersebut. Menurutnya, pihak kepala sekolah masih kurang bertanggungjawab dalam mengelola sekolah dan kurang adanya andil serta dalam kegiatan yang berlangsung di SMA Negeri 6 Tambun Selatan. Akibatnya beberapa guru merasakan adanya produktivitas dan kualitas mengajar yang menurun. Seiring bergulirnya waktu kondisi kurang ikut sertanya kepala sekolah terhadap kegiatan pendidikan dikhawatirkan akan berdampak pada perkembangan belajar siswa. Ini merupakan di mana relasi kepala sekolah selaku pemimpin terhadap para pendidik menunjukkan hasil hubungan dan kepemimpinan yang kurang baik.

Sama halnya seperti SMA Negeri 6 Tambun Selatan, salah satu SMA Swasta di Tambun Selatan, yakni, Yapink yang terletak di jalan Sultan Hasanudin no. 203 mengalami hal yang serupa di mana kepala sekolah kurangnya memahami tentang perihal kepemimpinan dan pemahaman mengenai poin-poin kunci sukses kepemimpinan yang berguna untuk *manage* kegiatan belajar mengajar dan perkembangan produktivitas guru. Akhirnya seperti hasil pengamatan dan wawancara yang telah didapat dari SMAS Yapink, bawah sekolah menengah atas ini mengalami kemunduran dalam proses belajar siswanya.

Sehubung dengan gambaran dan masalah yang melatarbelakangi peneliti memiliki penelitian dengan judul : “**Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kualitas Kehidupan Kerja (QWL) Guru di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian diajukan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kepemimpinan kepala sekolah SMA di kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana tingkat kualitas kehidupan kerja guru SMA di kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?

3. Faktor apa sajakah yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan kerja guru?
4. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kehidupan kerja guru?
5. Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas kehidupan kerja guru?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, agar penelitian dapat fokus dan membahas secara mendalam maka peneliti melakukan batasan masalah berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Batasan masalah ini meliputi:

1. Penelitian dilakukan di sekolah SMA kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
2. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel X.
3. Kualitas kehidupan kerja guru sebagai variabel Y.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah: “Adakah hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kualitas Kehidupan Kerja Guru SMA di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas kehidupan kerja guru SMA di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang memengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kehidupan kerja guru SMA di kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas kehidupan kerja guru di SMA di kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah serta memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan tentang manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, dan kualitas kehidupan kerja para guru di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat bagi peneliti, kepala sekolah, dan guru. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a. Peneliti

Penelitian diperlukan untuk menambah serta memberikan wawasan dan informasi bagi peneliti sebagai bekal di masa depan dan ketika terjun ke dalam dunia pendidikan untuk memahami keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas kehidupan kerja guru.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru agar dapat lebih memotivasi serta meningkatkan produktivitas kerja sebagai seorang tenaga pendidik.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan masukan bagi seorang kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam melakukan kegiatan manajemen sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah agar menjalankan tugas kepemimpinannya secara maksimal dan mengelola meningkatkan kinerjanya dalam memimpin dan memahami kunci sukses kepemimpinan sekolah sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.